

Penerapan Epistemologi Al-Jabiri (Bayani, Irfani, Burhani) dalam Pengembangan Keilmuan Konseling Islam

Jemkhairil¹

¹UIN Imam Bojol Padang

Correspondence Email: jemkhairil@uinib.c.id

ABSTRACT

This article aims to explore Muhammad Abed al-Jabiri's ideas on bayani, irfani, and burhani epistemology for use in Islamic counseling scholarship. This article is based on a study of texts on epistemology, as well as Abed al-Jabiri's ideas, and synchronizes them with Islamic counseling. Islamic epistemology has been developed by Muslim scholars, particularly Sufis, but has not yet fully formed the foundation of Islamic counseling. Counseling has grown and developed in America and Europe, necessitating adaptations for its application among Muslim scholars. Al-Jabiri offers an integrative epistemology that is expected to provide a solution. Bayani's epistemology is based on the Qur'an and Sunnah, both textually and experimentally, through textual interpretation. Irfani's epistemology is based on the personal experiences of Sufis. Burhani epistemology is more open and accommodating, offering a solution to the doubts surrounding Islamic studies. Al-Jabiri offers an integrative epistemology in the development of Islamic scholarship, thus avoiding dichotomies and promoting a more contextual approach.

Keywords: epistemology, Islamic counseling, bayani, irfani, and burhani

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menggali gagasan Muhammad Abed al-Jabiri tentang epistemologi bayani, irfani dan burhani untuk dimanfaatkan dalam keilmuan konseling Islam. Artikel ini disusun berdasarkan kajian teks tentang epistemologi, serta ide Abed al-Jabiri dan mensinkronisasi dengan konseling Islam. Epistemologi Islam telah dikembangkan oleh ilmuwan Muslim, terutama oleh para sufi, namun belum seutuhnya menjadi dasar pondasi konseling Islam. Konseling tumbuh dan berkembang di Amerika dan Eropa, sehingga perlu adaptasi dalam penerapan kalangan ilmuwan Muslim. Al-Jabiri menawarkan epistemologi integratif diharapkan dapat memberikan solusi. Epistemologi bayani berdasarkan al-Qur'an—Sunnah baik secara teks maupun eksperimen dari penafsiran teks. Epistemologi irfani berdasarkan pengalaman personal sufi. Epistemologi burhani lebih terbuka dan akomodatif sebagai jalan keluar dalam mengeluarkan studi ilmu keislaman dari keraguan. Al-Jabiri menawarkan epistemologi integratif dalam mengembangkan keilmuan Islam, sehingga terhindar dari dikotomi dan lebih bersifat kontekstual.

Kata Kunci: epistemologi, konseling Islam, bayani, irfani dan burhani

PENDAHULUAN

Epistemologi sebagai area kajian filsafat merupakan salah satu cabang penting yang menjadi pondasi ilmu (Priana, 2020). Epistemologi menjadi

penentu validitas pengetahuan sebagai ilmu, (Diana & Kholilur, 2020; Teguh, Utami Dita, & Purnomo, 2020) yang pada gilirannya menjadi *worldview* dan perwujud *knowledge is power*. Meskipun

epistemologi sebagai bagian filsafat populer belakangan dari etika dan metafisika, pada abad ke-17/18M, namun sub-ordinat filsafat ini secara praktis telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebenaran ilmu yang sudah c menjadi dominan terhadap ilmu pengetahuan. Setelah kekalahan umat Islam dan kemajuan Eropa (Barat) menjadi fakta dan problem tersendiri bagi umat Islam. Terlebih hegemoni epistemologi Barat menyebabkan Islam sulit berkembang dengan menggali pada akar keislaman sendiri. Salah satu gagasan yang muncul untuk "melawan" hegemoni Barat, dengan lahirnya ide islamisasi ilmu pengetahuan yang begitu kuat dipropagandakan oleh Naqeb Al-Attas (Mahmudin, Ahmad, & Basit, 2021).

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan belum menyelesaikan persoalan dalam mempertegas epistemologi Islam. Muhammad Abed Al-Jabiri tampil membangkitkan nalar intelektual Muslim dalam membentangkan gagasan epistemologi (Hafizallah, 2019). Al-Jabiri mampu mengkomunikasikan teks/nash dengan realitas. Ia melakukan kritik terhadap nalar yang berkembang di dunia Islam yang berada di bawah pengaruh "nalar Arab" dengan budayanya, sehingga menjadikan Muslim serta merta melihat teks yang dipengaruhi oleh "nalar Arab" dalam memahami sumber ajaran Islam. Efek yang tidak diharapkan, gagasan kebangkitan Arab yang tidak kunjung terwujud, sehingga perlu perubahan.

Melalui komunikasi teks/nash dengan realitas serta dimensi sufistik, Al-Jabiri mengemukakan gagasan yang melampaui apa yang menjadi kelaziman selama ini. Gagasan komunikasi dan integrasi diharapkan menjawab persoalan akademis pada sisi paradigma keilmuan Islam (Syafaq, Hilmy, Musyafa'ah, & Alshaykh Ali, 2024). Berangkat dari pemahaman dan penelaahan terhadap teks mengilhami lahirnya gagasan epistemologis Al-Jabiri,

bayani, irfani dan burhani. Studi tentang epistemologi al-Jabiri telah menghasilkan berbagai tulisan, namun penerapan pada ilmu konseling Islam perlu mendapatkan perhatian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *library research* dengan penerapan pengumpulan, analisis dan sintesis dari sumber bacaan untuk menemukan pertanyaan penelitian (Creswell, 2009). Penggunaan *library research* bertujuan membangun pondasi keilmuan konseling Islam dengan mengeksplorasi secara mendalam dan filosofis gagasan epistemologi Al-Jabiri. Dengan kajian literatur diharapkan menjadi fondasi yang kuat dan acuan dalam mengembangkan keilmuan konseling Islam.

Sumber data primer dan sekunder merupakan buku, jurnal ilmiah dan artikel konferensi yang mengkaji tentang epistemologi, pemikiran Al-Jabiri dan konseling Islam secara sistematis. Dalam penelusuran data dengan memanfaatkan database digital seperti Google Scholar, Scopus, JSTOR di samping sumber buku di perpustakaan. Kriteria inklusi untuk artikel publikasi adalah rentang waktu 2015-2025 sedangkan untuk buku tidak dibatasi khususnya gagasan pemikiran Al-Jabiri. Untuk menjaga validitas, artikel yang digunakan adalah yang telah dipublikasi.

Data yang terkumpul dipetakan sesuai dengan variasi tujuan penelitian, yaitu epistemologi Islam, epistemologi al-Jabiri (bayani, irfani dan burhani) serta konseling Islam. Data diolah dengan menggunakan *content analysis* dalam menggali makna tersembunyi atau pola baru (Elo & Kyngäs, 2008).

EPISTEMOLOGI ISLAM

Epistemologi atau teori pengetahuan dimaknai dengan filsafat ilmu (Mujahidin, 2015; Suriasumantri, 2015).

Epistemologi mengkaji teori pengetahuan yang meliputi beberapa persoalan pokok, yaitu makna, sumber, genealogi pengetahuan, cara mengetahuinya, dan validitas pengetahuan (Abdullah, 2020). Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan dengan buah pemikiran yang lainnya. Karena ilmu merupakan sebahagian dari pengetahuan, yakni pengetahuan yang memiliki sifat-sifat tertentu, maka ilmu dapat juga disebut pengetahuan keilmuan (Suriasumantri, 2015).

Pandangan dunia terhadap ilmu merujuk pada dua filosof utama, Plato (429-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) (Abdullah, 2020), yang melahirkan mazhab rasionalisme dan empirisme. Kedua aliran tersebut, bangkit kembali setelah renaissance Eropa. Rene' Descartes (w. 1650), Benedict de Spinoza (w. 1677) dan G. W. Leibniz (w. 1716) dari kalangan rasionalisme. Sementara tokoh seperti John Locke (w. 1704), David Hume (w. 1776) dan John Stuart Mill (1806-1873) dari kalangan empirisme. Selanjutnya dari kedua mazhab tersebut melahirkan mazhab baru seperti August Comte (w. 1875) muncul sebagai aliran positivisme, atau aliran besar lain seperti Skeptisisme dan Pragmatisme (Hjørland, 2005). Aliran epistemologi inilah yang mempengaruhi dunia hingga saat ini. Peradaban Islam ketika bersentuhan dengan filsafat Yunani telah terbukti dengan kemajuan pada abad ke-7 sampai abad ke-13. Islam melanjutkan mata rantai filsafat melahirkan peradaban Islam. Islam terbuka menerima peradaban lain, namun memberi warna dan *valeu* ketuhanan- tauhid (Abidin, Wardani, & Rusydi, 2015).

Islam memiliki epistemologi tersendiri dalam konteks sejarah. Interaksi dengan peradaban di luar Islam, seperti Yunani dan Persia berpengaruh terhadap dinamika intelektual dan penggalan keilmuan Islam. Pokok

pangkal epistemologi Islam adalah tauhid (Kounsar, 2016). Allah merupakan sumber ilmu. Ia memberikan pengetahuan kepada manusia melalui pengajaran-Nya al-Qur'an, Hadits dan penafsiran keduanya (Yaacob, 2019). Allah memberikan pengetahuan kepada manusia melalui pengajaran langsung- '*ilm al-tanziliyah/ revelation sciences* dan pengajaran secara tidak langsung - '*ilm al-kauniyah/ universe sciences*. Quraish Shihab (Shihab, 1992) menyebut ilmu yang datang dari Allah adalah '*ilm ladunni*-intuisi, sedangkan yang bersumber dari Allah dan diupayakan oleh manusia disebut dengan '*ilm kasbi*. Kelompok praktisi yang mempraktekan epistemologi Islam berbasis tauhid ini adalah para sufi-tasawuf.

Tasawuf sebagai sisi esoteris Islam, mengalami lompatan besar pada sebelum abad ke-10 hingga ke-13 (Saif, 2019). Tasawuf yang semula tampil dalam bentuk praktis dengan intensitas pengalaman agama yang tinggi, bergeser pada paradigma filosofis. Pada periode ini, tasawuf yang sudah berkembang dan melembaga memaksimalkan kerja intelektual dan filosofis mengungkap realitas yang tersembunyi menjadi pengetahuan. Produk kerja epistemologis sufi melahirkan berbagai konsep penting dan menjadi kajian sarjana di Timur dan Barat, terutama doktrin *fana-baqa* (Wilcox, 2011), *ittihad* (Hairuddin, 2019), *hulul* (Mukarromah, 2015), dan *wahdat al-wujud* (Dainori, 2015). Pengalaman c, meskipun sebagian memandang berkaitan dengan pemikiran neoplatonisme -khususnya akar puncak pengetahuan, *ittihad* dan *hulul*. Namun ajaran *fana-baqa*, *ittihad*, *hulul*, *wahdat al-wujud*, *wahdat syuhud*, *wahdat al-adyan*, dan *insan kamil*.

Doktrin *fana*, *baqa* dan *ittihad* merupakan pemikiran Abu Yazid al-Bustami sebagai puncak pengalaman dan pengetahuan tertinggi tentang Tuhan. *Ittihad* merupakan titik tertinggi ma'rifatullah hamba yang *muqarrabun*

(mengenal Tuhan dengan sangat dekat). Mengenal Tuhan dengan kenal sebenarnya sehingga melahirkan cinta. Cinta hamba kepada Tuhan dengan cinta sesungguhnya menghantarkan mereka pada 'bersatu' dengan Tuhan. Sementara al-Hallaj mendasari epistemologi *hulul*-nya dari berangkat dari pengetahuan spiritualnya, bahwa manusia dan Tuhan memiliki dimensi yang mempertemukan Zat Yang Maha Suci dengan manusia sebagai ciptaan-Nya, yaitu *lahut* dan *nasut* (Aksan, 2018). Epistemologi tasawuf juga dicontohkan oleh al-Ghazali (w. 1111) (Akbar & Soleh, 2024) yang menunjukkan pengetahuan (*ilmu yaqin*) dan kebenaran sejati (*haq al-yaqin*), mengantarkan mereka pada titik tertinggi dari pengalaman spiritual. Dengan memadukan *aql*, *qalb*, *ruh*, dan *sirr* (Hairuddin, 2019), sufi dapat mencapai tingkat *ma'rifat* -pengetahuan tertinggi seperti pengalaman al-Ghazali. Pemikiran *makrifat* dan *kasyaf* al-Ghazali banyak memberikan pengaruh terhadap peradaban Islam, bahkan hingga sekarang. Di samping pemikiran al-Ghazali yang mempengaruhi dunia Islam pada bidang tasawuf, ia yang hidup di masa *taklid* dan *jumud* memiliki metode berfikir *tarjih* dalam ilmu fikih (Al Faruq, Mushofa, Fatkhiyah, Asrowiyah, & Nikmah, 2024). Al-Ghazali memiliki berkontribusi besar dalam memadukan dua dimensi yang berkonflik, fikih dan tasawuf (Rafi, Tauvani, & Fridiyanto, 2021). Dalam pencarian kebenaran yang ditemukan al-Ghazali dalam tasawuf, ia melewati fase pencarian ilmu, indera, akal dan intuisi (Suriasumantri, 2015). Sufi telah mencontohkan pencapaian epistemologis ilmu keislaman. Para sufi mencontoh praktis epistemologi berdasarkan tauhid atau merupakan bagian dari sistem keimanan Islam.

MUHAMMAD ABED AL-JABIRI

Muhammad Abed al-Jabiri (al-Jabiri, 1935-2010), intelektual Muslim terkemuka era kontemporer. Sebagai

pemikir yang peduli atas ketertinggalan umat Islam, ia memiliki gagasan pemikiran filosofis yang banyak dirujuk di berbagai negara Muslim (Harmaneh, 2003). Muhammad al-Jabiri lahir di Figuig, sebelah selatan Maroko pada tahun 1936. Pendidikannya dimulai dari tingkat *ibtidaiyah* di madrasah Burrah Wataniyyah, yang merupakan sekolah agama swasta yang didirikan oleh oposisi kemerdekaan. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah dari tahun 1951-1953 di Casablanca dan memperoleh *Diploma Arabic high School* setelah Maroko merdeka. Sejak awal al-Jabiri telah tekun mempelajari filsafat. Pendidikan filsafatnya di mulai tahun 1958 di universitas Damaskus Syiria. Al-Jabiri tidak bertahan lama di universitas ini. Setahun kemudian dia berpindah ke universitas Rabat yang baru didirikan. Kemudian dia menyelesaikan program Masternya pada tahun 1967 dengan tesis *Falsafah al-Tarikh Inda Ibn Khaldun*, di bawah bimbingan N. Aziz Lahbabi (w.1992), dan gurunya juga seorang pemikir arab *maghribi* yang banyak terpengaruh oleh Bergson dan Sartre (Anam, 2023). Faktor yang mempengaruhi cara berfikir al-Jabiri dapat dilihat dari berbagai aspek (Saputra, 2016), *pertama*, keaktifan di dunia politik yang menjadi penyambung keterikatan pada bidang jurnalistik sebagai bagi Partai Istiqlal. *Kedua*, Maroko sebagai koloni Prancis memiliki implikasi positif dari kemampuan berbahasa di luar bahasa ibunya, di samping berinteraksi dengan peradaban Eropa yang maju. *Ketiga*, pada saat studi diperguruan tinggi, pemikiran Marxisme berkembang menjadi telaah di kalangan intelektual. *Keempat*, al-Jabiri melakukan studi dengan membandingkan karya pemikir, termasuk Karl Max dengan Ibn Khaldun, yang memberikan pengaruh bahwa tradisi Islam bukan sesuatu yang tertinggal. *Kelima*, tulisan orientalis terhadap Islam perlu diluruskan dan

disanggah, khususnya dari sisi metodologi.

EPISTEMOLOGI AL-JABIRI

Pemikiran al-Jabiri tergambar pada trilogi *magnum opus*-nya (*Takwin al-'Aql al-'Arabi* - Pembentukan Nalar Arab, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* - Pembentukan Nalar Arab, dan *al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi* - Nalar Politik Arab), yang tergabung dalam *Naqd al-'Aql al-'Arabi*. Faktor yang mendasari al-Jabiri menulis triloginya berangkat dari keresahannya melihat fakta intelektual yang timpang. Ketika membaca diskursus Arab - Islam kontemporer dalam masa seratus tahun yang lampau, Muslim tidak mampu memberikan kontentum yang jelas dan definitif, walaupun untuk sementara, terhadap proyek kebangkitan Arab - Islam. Kesadaran mereka terhadap urgensi kebangkitan tidak berdasarkan realitas dan orientasi perkembangannya, melainkan berdasarkan *sense of difference* antara Arab kontemporer yang terbelakang dan kemajuan Barat modern. Akibatnya, sampai saat ini diskursus kebangkitan Arab tidak berhasil mencapai kemajuan dalam merumuskan “*blue print* kebangkitan peradaban” (Rohmanu, 2014). Renasains Islam yang diharapkan dimotori oleh Arab tidak pernah wujud, seterusnya menjadikan Arab-Islam sebagai *follower* atas kemajuan Barat/Eropa. Al-Jabiri mengemukakan beberapa gagasan penting untuk mengembalikan Arab sebagai lokomotif peradaban, sebab memiliki potensi dan energi yang kuat, di samping secara materi intelektual sangat kaya.

Titik awal gagasan al-Jabiri didasari oleh kegelisan akademik yang melihat nalar Arab yang mesti diluruskan (Alvi Nur Azizah, 2023). Seperti halnya pemikir Islam Kontemporer semisal Arkoun (Mukhetdinov, 2020), yang gelisah atas kondisi umat Islam, al-Jabiri juga menginginkan kemajuan Islam dengan interaksi tradisi (*turats*) dan gagasan

kemodernan. Menurutnya, konsep modernitas adalah upaya melampaui masa Islam awal dalam peradaban Arab.

Al-Jabiri menegaskan pentingnya memahami berbagai pendekatan epistemologis terhadap pengetahuan Islam dan implikasinya terhadap interpretasi. gagasan al-Jabiri mencoba menjelaskan makna yang terdekat dari sumber ajaran Islam. Pemikiran Al-Jabiri memiliki implikasi penting untuk perkembangan pengetahuan Islam dan peran akal dalam interpretasinya. Menurut al-Jabiri, epistemologi *bayani*, *'irfani* dan *burhani* (Na'im, 2021) yang masing masing memiliki pandangan yang sama sekali berbeda tentang pengetahuan. *Pertama*, epistemologi *bayani* merupakan sistem pengetahuan yang berbasis pada teks suci/ nash. Al-Jabiri menjelaskan bahwa epistemologi *bayani* didasarkan pada teks sebagai sumber pengetahuan dasar. Pendekatan epistemologi *bayani* ini biasanya banyak digunakan dalam memecahkan masalah-masalah terkait dari informasi al-Qur'an atau hadits Nabi. *Kedua*, Epistemologi *irfani* adalah sistem pengetahuan yang bertitik tolak pada *al-'ilm al-hudluri*, yaitu pengetahuan yang didapat melalui pengalaman langsung dan spiritual. Al-Jabiri menjelaskan bahwa epistemologi *irfani* didasarkan pada upaya meningkatkan kepekaan nurani dan ketajaman intuisi batin melalui pembersihan jiwa, sehingga suatu keputusan tidak hanya didasarkan kepada kecanggihan otak belaka, tetapi juga didasarkan atas adanya kepekaan nurani untuk menginsafi berbagai masalah dan keputusan yang diambil mengenainya dan mendapatkan petunjuk dari Yang Maha Tinggi. Epistemologi ini telah dicontohkan oleh sufi.

Ketiga, Epistemologi *burhani* adalah sistem pengetahuan yang berbasis pada logika dan rasio. Al-Jabiri menjelaskan bahwa epistemologi *burhani* tidak didasarkan atas teks maupun

pengalaman, melainkan atas dasar alur logika. Pada tahap tertentu, keberadaan teks suci dan pengalaman spiritual hanya dapat diterima jika sesuai dengan aturan logis. Bagi Al-Jabiri, epistemologi *burhani* harus menjadi epistemologi yang layak diterapkan dalam masyarakat untuk mengurangi kebiasaan romantisisme yang mencari pengetahuan melalui iluminatif. Metode *burhani* berangkat sepenuhnya pada intelektualitas manusia, baik dengan mempergunakan indera, daya rasional maupun pengalaman. Kerja rasio adalah *tasawur* dan *tasdiq*, yaitu pembentukan konsep berdasarkan indra dan pembuktian terhadap kebenaran tersebut. Di samping kerja rasio, epistemologi *burhani* juga menggunakan silogisme/qiyas. Silogisme melewati tahap pengertian (*ma'qulat*), pernyataan (*ibarat*), dan penalaran (*tahlilat*). Dalam menyimpulkan silogisme harus memenuhi persyaratan, *pertama* mengetahui latar belakang penyusunan premis, *kedua*, terjadinya konsistensi logis antara alasan dan kesimpulan, dan *ketiga*, kesimpulan harus dengan pasti dan benar (Na'im, 2021).

KONSELING ISLAM

Konseling Islam meskipun bukan term yang berasal dari Islam, namun tradisi penyembuhan melalui wawancara terhadap gangguan fungsi-fungsi emotif, psikologis dan spiritual individu bukan berarti tidak memiliki akar yang kuat dalam Islam (Iskandar, Nusantara, Rahman, & Alkattani, 2022). Konseling Islam sebagai layanan penyelesaian masalah dimensi kemanusiaan individu atau kelompok memiliki spesifikasi dalam hal tujuan dan nilai. Konseling Islam dengan asumsi dasar bahwa individu sebagai makhluk integratif jasmani dan rohani, yang dengan dua unsur tersebut menghidupkan daya utama sebagai penentu karakter. Daya utama selain memiliki potensi menyimpang juga berpotensi untuk dikembangkan pada tujuan yang hanif. Konseling Islam yang

komprehensif dalam perkembangnya dituntut dapat memenuhi dan menyesuaikan dengan keadaan zaman (Karim, Zulkepli, & Abd Hamid, 2024).

Memenuhi kecenderungan dan dinamika masyarakat, konseling Islam dihadapkan dengan sejumlah persoalan yang mesti diselesaikan. Keragaman budaya Muslim, isu gender, interkoneksi dengan konseling "sekuler", penggunaan teknologi dan *artificial intelegent*, merupakan sejumlah agenda yang mesti dijawab. Pengembangan keilmuan yang konvensional belum cukup untuk memenuhi harapan masa depan. Konseling Islam harus membuka diri dengan pemahaman tradisi, yang terjebak dalam tradisi ini, untuk mendapatkan sebuah pemahaman modern, dan pandangan baru tentang tradisi (Al-Jabiri, 2003).

Al-Jabiri mengemukakan gagasan intelektual yang sangat krusial dengan memaparkan akal Arab dan titik awalnya akal Arab dalam triloginya. Kumpulan prinsip dan kaidah yang diberikan oleh peradaban Arab kepada para pengikutnya sebagai landasan memperoleh pengetahuan, atau aturan epistemologis, yakni sebagai kumpulan konsep dan prosedur yang menjadi struktur bawah sadar dari pengetahuan dalam fase sejarah tertentu. Orang Arab merupakan manusia yang pada dasarnya memiliki nalar terbuka. Bisa menerima perubahan dan tradisi dengan konsep akal masa lalu yang terkontaminasi dengan perubahan masa dan problem. Dalam hal ini Jabiri membagi akal menjadi dua. *Pertama* adalah '*aql al-mukawwin*'; nalar (akal) murni, yang dimiliki semua manusia, kemampuan yang membedakan manusia dengan hewan. Sedangkan yang *kedua* adalah '*aql al-mukawwan*', nalar (akal) budaya, yaitu suatu nalar manusia yang dibentuk oleh budaya masyarakat tertentu di mana orang tersebut hidup. Akal kedua inilah yang Jabiri maksud sebagai "Akal Arab". Setelah itu Jabiri mengulas mengenai titik awal Akal Arab

bermula. Sebagaimana diketahui, ada tiga titik pijak yang biasa digunakan sebagai permulaan penulisan sejarah Arab, yaitu *masa jahiliyah*, *masa Islam*, dan *masa kebangkitan*. Jabiri sendiri mengambil jalan berbeda, dengan memulainya dari “masa kodifikasi” (*‘Asr al-tadwin*). Tanpa menafikan keberadaan masa *jahiliyah* dan produk-produknya, begitu juga pengaruh paradigma baru keilmuan (Arif, Irfan, Shaoan, & Ali, 2024). Konseling yang selama ini dipandang sebagai turunan ilmu psikologi, seperti halnya beberapa ilmu keislaman lainnya memiliki persoalan pada aspek epistemologis (Basri, 2013).

EPISTEMOLOGI BAYANI KONSELING ISLAM

Epistemologi *bayani* sebagai pondasi doktrinal konseling Islam. Al-Qur’an dan hadits sangat banyak membicarakan tentang manusia sebagai ontologi kajian konseling Islam. Bahkan, al-Qur’an juga memberikan alternatif penyelesaian masalah-masalah yang dapat dipraktekan dalam proses konseling. Interpretasi dan analisis teks al-Qur’an sebagai acuan memahami karakteristik-tabi’at, sifat semula jadi, dan isyarat lain tentang manusia. Al-Qur’an bukanlah kitab pengetahuan yang berisikan kumpulan teori-teori tentang ilmu tertentu, namun lebih dari itu, dengan memaksimalkan kemampuan nalar dan hati (*fu’ad*) manusia memahami al-Qur’an menginspirasi ilmu pengetahuan.

Dalam konteks konseling, al-Qur’an menjustifikasi eksistensi konseling melalui *term* yang secara implisit atau eksplisit. Al-Qur’an menggambarkan dua inspirasi konseling, secara umum dan khusus (Musfir, 2005). *Pertama*, inspirasi al-Qur’an secara umum terkait dengan fungsi al-Qur’an itu sendiri – *asy-syifa’ul lima fi sudur*. *Kedua*, inspirasi khusus al-Qur’an terlihat dari sejumlah ayat yang memiliki “nilai” konseling, baik dalam konteks motivasi melakukan konseling maupun ayat itu sendiri sebagai materi

konseling. Al-Qur’an menyebut namanya sendiri sebagai *syifa’* yang biasa diartikan sebagai kesembuhan atau obat (Shihab, 2002), Ibnu Katsir menyatakan bahwa yang dimaksud al-Qur’an sebagai obat ialah, al-Qur’an dapat mengobati penyakit hati, seperti ragu, nifak, syirik, penyimpangan, serta kecenderungan terhadap kebatilan, penyakit hati inilah yang menjadi kajian konseling Islam.

EPISTEMOLOGI IRFANI KONSELING ISLAM

Epistemologi *irfani* sebagai pengayaan metodologis dan praktis terapi dalam sejarah Islam. Epistemologi *irfani* berangkat dari pengalaman dan pengetahuan yang bersifat *kasyafi*, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Pengetahuan *irfani/kasyf* tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan latihan ruhani untuk mendapatkan limpahan pengetahuan dari Tuhan. Metode *kasyf* mengharuskan subjek melakukan *mujahadah* dan *riyadah*, sehingga melahirkan kebijakan sebagai puncak pengetahuan. Realitas kebenaran yang tidak mungkin direpresentasikan melalui data inderawi, seperti fenomena *mahabbah* yang dihasilkan melalui *kasyf* yang diekspresikan oleh para sufi. Sufi secara individu atau berkelompok begitu *intens* menelaah tentang kejiwaan dalam manusia. Bahkan, kajian terapi sufistik bukan teori semata yang menelaah tentang fenomena jiwa, mereka juga menerapkannya, seperti membuat diagnosa bagaimana cara melakukan perawatan jiwa para pasiennya (An-Najar, 2004). Pendekatan sufi tentang manusia, senantia membahas seluk-beluk jiwa, mulai dari struktur kepribadian manusia, klasifikasi jiwa, kecenderungan jiwa, potensi jiwa, potensi jasmani, penyakit jiwa dan sebagainya (Abdul-Hamid & Hughes, 2015).

Tasawuf membahas masalah manusia secara terperinci, terlebih aspek jiwa dan hubungannya dengan jasad khususnya

pada kesembuhan (An-Najar, 2004). Dalam tasawuf, antara jiwa dan jasad memiliki hubungan yang signifikan, khususnya dalam aspek penggambaran jiwa. Antara jiwa dan badan terdapat kesinambungan yang mencerminkan adanya totalitas dan unitas. Keadaan tubuh manusia bisa jadi merupakan cerminan jiwanya yang diekspresikan secara meta. Dalam merumuskan siapa manusia, sufi memandang manusia tidak semata-mata dari perilaku yang tampak saja. Bukan pula berdasarkan spekulasi tentang apa dan siapa manusia. Sufi menjelaskan manusia dengan merumuskan apa kata Tuhan tentang manusia. Sufi menyadari adanya kompleksitas dalam diri manusia di mana hanya Sang Penciptalah yang mampu mengurai kompleksitas itu. Kedekatan dengan Tuhan, menjadikan sufi mendapatkan pengetahuan limpahan dari-Nya. Kekayaan bahasa dan pemahaman tentang manusia yang dikemukakan oleh para sufi merupakan suatu keunggulan ilmiah bila dibandingkan dengan kajian manusia yang dikembangkan oleh psikologi Barat (An-Najar, 2004).

EPISTEMOLOGI *BURHANI* KONSELING ISLAM

Epistemologi *burhani* sebagai pondasi ilmiah psikoterapi Islam. Berbeda dengan dua metode sebelumnya, yang masih berhubungan dengan teks suci, *burhani* sama sekali tidak berdasarkan dari teks. *Burhani* menyandarkan pada kekuatan rasio, akal, yang dilakukan melalui dalil-dalil logika. Perbandingan ketiga epistemologi ini adalah bahwa *bayani* menghasilkan pengetahuan lewat analogi *furu'* kepada asal, *irfani* menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani pada Tuhan, *burhani* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya. Dengan demikian, sumber pengetahuan

burhani adalah rasio (Na'im, 2021). Penerapan epistemologi *burhani* dalam konseling Islam, dapat dilakukan dengan *pertama*, menerima dengan terbuka teori yang lahir dari penalaran termasuk mengadopsi konsep konseling Barat yang telah lebih dahulu menerapkan silogisme dalam membangun teori, seperti teori *tabularasa* (Mudin, Ahmad, & Rohman, 2021). Pada posisi ini, tidak ada lagi pernyataan yang mengklasifikasi konseling Islam versus non-Islam. Selama silogisme dipergunakan dalam menyusun kerangka keilmuan dan prinsip rasionalitas, empiris, kritis dan sistematis maka semuanya merupakan konseling Islam. *Kedua*, secara praktis ilmuwan Muslim yang mendalami psikoterapi Islam harus memanfaatkan langkah-langkah dalam epistemologi *burhani* dalam mengambil keputusan/ melahirkan teori/ pendekatan. Seperti penerapan *qiyas* dalam *istinbath* hukum, tentu juga dapat diterapkan dalam melahirkan teori baru konseling Islam. Pemanfaatan alat ukur atau instrumen pengukuran yang sudah mapan sebagai karya "Barat" tidak perlu dicurigai dalam penggunaan dalam konseling Islam.

KESIMPULAN

Epistemologi *bayani*, *irfani* dan *burhani* relevan dalam membangun keilmuan Islam. Epistemologi *bayani* dan *irfani* secara jamak sudah dipraktikkan dalam berbagai disiplin ilmu keislaman sebagai langkah awal membumikan Islam. Akademisi konseling Islam harus terbuka terhadap gagasan baru dalam pengembangan konseling. Memberikan ruang kepada mahasiswa konseling Islam dalam memanfaatkan pendekatan yang "tidak islami" secara tekstual adalah salah satu langkah kontributif. Terlebih konseling Islam yang dikembangkan dengan epistemologi *bayani* dan *irfani* belum mampu diartikulasikan secara kongkrit, maka epistemologi *burhani* seiring sejalan dapat dimanfaatkan. Praktisi konseling Islam tidak alergi

terhadap pendekatan yang dimunculkan oleh ilmuan non-Muslim selama memiliki kesesuaian dengan kaidah burhani. Dengan kombinasi epistemologi konseling Islam memungkinkan konselor memberdayakan individu berpikir kritis dalam pengambilan keputusan didasari pada pemahaman diniyah dan kemanfaatan sosial. Pendekatan empiris memungkinkan konselor untuk melakukan intervensi yang terukur sesuai dengan dinamika klien dalam proses konseling.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul-Hamid, W. K., & Hughes, J. H. (2015). Integration of religion and spirituality into trauma psychotherapy: An example in sufism? *Journal of EMDR Practice and Research*, 9(3), 150–156. <https://doi.org/10.1891/1933-3196.9.3.150>
- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (1st ed.). Yogyakarta: IBPustaka.
- Abidin, Z., Wardani, & Rusydi. (2015). Kesenambungan dan Perubahan Dalam Kajian Filsafat Islam di Indonesia: Studi Terhadap Pemikiran Harun Nasution, Muyadi Kartanegara, M. Amin Abdullah dan Musa Asy'arie. *Tashwir*, 3(3), 131–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jt.v3i6.590>
- Akbar, Y. M., & Soleh, A. K. (2024). Epistemologi Islam Irfani: Komparasi Al-Ghazali dan Al-Jabiri. *Kutubkhanah*, 24(1), 51. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v24i1.29549>
- Aksan, S. M. (2018). Corak Epistemologi Mistis Neoplatonisme dalam Mistisisme Islam. *Intizar*, 24(2), 235–251. <https://doi.org/doi.org/10.19109/in-tizar.v24i2.3101> Abstrak
- Al-Jabiri, M. A. (2003). *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*. Yogyakarta: Islamika.
- Al Faruq, U., Mushofa, A. R., Fatkhiyah, N., Asrowiyah, R. H., & Nikmah, N. A. (2024). Tinjauan Terhadap Dinamika Gerakan Kebangkitan Hukum Islam: Perspektif Pasca Periode Jumud dan Taklid. *Relinesia; Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2), 126–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i2.1894>
- Alvi Nur Azizah. (2023). Epistemologi Pemikiran Islam Menurut Abid Al-Jabiri. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(1), 107–114. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1025>
- An-Najar, A. (2004). *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf; Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anam, A. (2023). Trilogi epistemologi mohammed abid al jabiri. *PROGRESSA*, 07(03), 58–68.
- Arif, M., Irfan, S., Shaoan, M. R., & Ali, W. (2024). AI and Machine Learning in Islamic Guidance: Opportunitities, Etichal Considerations, and Future Directions. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 21(12). <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/guidance.v21i01.3686>
- Basri. (2013). Epistemologi psikologi Islam. *Miqot*, 37(1), 141–158. Retrieved from <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/78/63>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (third). California: Sage Publications.
- Dainori. (2015). Pemikiran Tasâwuf Al-Hallaj, Abû Yazid Al-Bustâmi dan Ibnu Arâbi. *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 6, 143–144.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v5i2>
- Diana, S., & Kholilur, R. (2020). DALAM FILSAFAT BARAT. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 35–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i2>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115.
<https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Hafizallah, Y. (2019). Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 60–76.
<https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.742>
- Hairuddin. (2019). Puncak Kulminasi dalam Dunia Tasawwuf: Sebuah Kajian Sufistik. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 5(1), 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i1.830>
- Harmaneh, W. (2003). *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam* (I). Yogyakarta: Islamika.
- Hjørland, B. (2005). Empiricism, rationalism and positivism in library and information science. *Journal of Documentation*, 61(1 SPEC. ISS.), 130–155.
<https://doi.org/10.1108/00220410510578050>
- Iskandar, D. H., Nusantara, W., Rahman, I. K., & Alkattani, A. H. (2022). Counseling Guidance From Islamic Perspective, An Ontological View. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 143.
<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.7652>
- Karim, H. H., Zulkepli, M. I. S., & Abd Hamid, N. B. (2024). THE CHALLENGES IN THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC COUNSELING IN MALAYSIA: A CONCEPTUAL PAPER. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 9(53), 324–333.
<https://doi.org/10.35631/ijepc.953026>
- Kounsar, A. (2016). *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC) The Concept of Tawhid in Islam: In the light of Perspectives of Prominent Muslim Scholars THE CONCEPT OF TAWHID IN ISLAM: IN THE LIGHT OF PERSPECTIVES OF PROMINENT MUSLIM SCHOLARS*. 6(Ii). Retrieved from <https://doi.org/10.32350/jitc>
- Mahmudin, M., Ahmad, Z., & Basit, A. (2021). Islamic Epistemology Paradigm: Worldview of Interdisciplinary Islamic Studies Syed Muhammad Naqueb Al-Attas. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 23–42.
<https://doi.org/10.53639/ijssr.v2i1.41>
- Mudin, M. I., Ahmad, A., & Rohman, A. (2021). Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 231–252.
<https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9359>
- Mujahidin, A. (2015). Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1–15. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.bnpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016>
- Mukarromah, O. (2015). Ittihad, Hulul, Dan Wahdat Al-Wujud. *TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, 16(1), 129–146.
- Mukhetdinov, D. V. (2020). Epistemological critique of “Islamic

- reason” in the neomodernist project of Mohammed Arkoun. *Issues of Theology*, 2(04), 533–549. <https://doi.org/https://doi.org/10.21638/spbu28.2020.401>
- Musfir, S. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Na'im, Z. (2021). Epistimologi Islam dalam Perpsektif M. Abid Al Jabiri. *Transformatif*, 5(2), 163–176. <https://doi.org/10.23971/tf.v5i2.2774>
- Priana, T. (2020). *Filsafat Ilmu Untuk Pendidikan* (I). Bandung: Sahifa.
- Rafi, M., Tauvani, A. Y., & Fridiyanto. (2021). Pengarusutamaan Dialog Fikih Dan Tasawuf: Mencari Titik Temu Revitalisasi Fikih Perdamaian. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(1), 1–17.
- Rohmanu, A. (2014). *Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri: dari Nalar Qiasi Bayani ke Nalar Qiayasi Burhani*. Ponorogo: Stain Ponorogo Press. Retrieved from <http://repository.iainponorogo.ac.id/99/>
- Saif, L. (2019). *Correspondences* 7.1 (2019). 1.
- Saputra, H. (2016). Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial: Studi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(1), 17–34. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/3031>
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (1st ed.). Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suriasumantri, J. S. (2015). *Dalam Jujun (ed.,) Ilmu Dalam Perspektif* (XIX; J. S. Suriasumantri, ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syafaq, H., Hilmy, M., Musyafa'ah, N. L., & Alshaykh Ali, M. R. A. (2024). Reconstructing Islamic Epistemology: Bridging Metaphysics, Reason, and Revelation. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 14(2), 240–269. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.240-269>
- Teguh, L., Utami Dita, D., & Purnomo, H. (2020). Interconnection of Science, Islamic Religion, and Philosophy of Science. *KHATULISTIWA; Journal of Islamic Studies*, 10(1), 5–26. <https://doi.org/http://10.24260/khatulistiwa.v10i1.1700>
- Wilcox, A. (2011). The dual mystical concepts of fanā' and baqā' in early sūfism. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 38(1), 95–118. <https://doi.org/10.1080/13530191003794681>
- Yaacob, S. (2019). Classical Framework Sources and the Representation of Islamic Sciences. *Akademika*, 89(3), 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/akad-2019-8903-02> Classical
- Abdul-Hamid, W. K., & Hughes, J. H. (2015). Integration of religion and spirituality into trauma psychotherapy: An example in sufism? *Journal of EMDR Practice and Research*, 9(3), 150–156. <https://doi.org/10.1891/1933-3196.9.3.150>
- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (1st ed.). Yogyakarta: IBPustaka.
- Abidin, Z., Wardani, & Rusydi. (2015). Kesenambungan dan Perubahan Dalam Kajian Filsafat Islam di Indonesia: Studi Terhadap Pemikiran Harun Nasution, Muyadi Kartanegara, M. Amin Abdullah dan Musa Asy'arie. *Tashwir*, 3(3), 131–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jt.v3i6.590>

- Akbar, Y. M., & Soleh, A. K. (2024). Epistemologi Islam Irfani: Komparasi Al-Ghazali dan Al-Jabiri. *Kutubkhanah*, 24(1), 51. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v24i1.29549>
- Aksan, S. M. (2018). Corak Epistemologi Mistis Neoplatonisme dalam Mistisisme Islam. *Intizar*, 24(2), 235–251. <https://doi.org/doi.org/10.19109/intizar.v24i2.3101> Abstrak
- Al-Jabiri, M. A. (2003). *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*. Yogyakarta: Islamika.
- Al Faruq, U., Mushofa, A. R., Fatkhiyah, N., Asrowiyah, R. H., & Nikmah, N. A. (2024). Tinjauan Terhadap Dinamika Gerakan Kebangkitan Hukum Islam: Perspektif Pasca Periode Jumud dan Taklid. *Relinesia; Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2), 126–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i2.1894>
- Alvi Nur Azizah. (2023). Epistemologi Pemikiran Islam Menurut Abid Al-Jabiri. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(1), 107–114. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1025>
- An-Najar, A. (2004). *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf; Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anam, A. (2023). Trilogi epistemologi mohammed abid al jabiri. *PROGRESSA*, 07(03), 58–68.
- Arif, M., Irfan, S., Shaoan, M. R., & Ali, W. (2024). AI and Machine Learning in Islamic Guidance: Opportunitities, Etichal Considerations, and Future Directions. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 21(12). <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/guidance.v21i01.3686>
- Basri. (2013). Epistemologi psikologi Islam. *Miqot*, 37(1), 141–158. Retrieved from <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/78/63>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (third). California: Sage Publications.
- Dainori. (2015). Pemikiran Tasâwuf Al-Hallaj, Abû Yazid Al-Bustâmi dan Ibnu Arâbi. *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 6, 143–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v5i2>
- Diana, S., & Kholilur, R. (2020). DALAM FILSAFAT BARAT. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 35–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i2>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Hafizallah, Y. (2019). Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 60–76. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.1742>
- Hairuddin. (2019). Puncak Kulminasi dalam Dunia Tasawwuf: Sebuah Kajian Sufistik. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i1.830>
- Harmaneh, W. (2003). *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam* (I). Yogyakarta: Islamika.
- Hjørland, B. (2005). Empiricism, rationalism and positivism in library and information science. *Journal of Documentation*, 61(1 SPEC. ISS.), 130–155. <https://doi.org/10.1108/00220410510578050>
- Iskandar, D. H., Nusantara, W., Rahman, I. K., & Alkattani, A. H. (2022).

- Counseling Guidance From Islamic Perspective, An Ontological View. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 143. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.7652>
- Karim, H. H., Zulkepli, M. I. S., & Abd Hamid, N. B. (2024). THE CHALLENGES IN THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC COUNSELING IN MALAYSIA: A CONCEPTUAL PAPER. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 9(53), 324–333. <https://doi.org/10.35631/ijepc.953026>
- Kounsar, A. (2016). *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC) The Concept of Tawhid in Islam: In the light of Perspectives of Prominent Muslim Scholars THE CONCEPT OF TAWHID IN ISLAM: IN THE LIGHT OF PERSPECTIVES OF PROMINENT MUSLIM SCHOLARS*. 6(Ii). Retrieved from <https://doi.org/10.32350/jitc>
- Mahmudin, M., Ahmad, Z., & Basit, A. (2021). Islamic Epistemology Paradigm: Worldview of Interdisciplinary Islamic Studies Syed Muhammad Naqueb Al-Attas. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 23–42. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v2i1.41>
- Mudin, M. I., Ahmad, A., & Rohman, A. (2021). Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 231–252. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9359>
- Mujahidin, A. (2015). Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1–15. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> <https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>
- internal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10
- Mukarromah, O. (2015). Ittihad, Hulul, Dan Wahdat Al-Wujud. *TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, 16(1), 129–146.
- Mukhetdinov, D. V. (2020). Epistemological critique of “Islamic reason” in the neomodernist project of Mohammed Arkoun. *Issues of Theology*, 2(04), 533–549. <https://doi.org/https://doi.org/10.21638/spbu28.2020.401>
- Musfir, S. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Na'im, Z. (2021). Epistimologi Islam dalam Perpektif M. Abid Al Jabiri. *Transformatif*, 5(2), 163–176. <https://doi.org/10.23971/tf.v5i2.2774>
- Priana, T. (2020). *Filsafat Ilmu Untuk Pendidikan* (I). Bandung: Sahifa.
- Rafi, M., Tauvani, A. Y., & Fridiyanto. (2021). Pengarusutamaan Dialog Fikih Dan Tasawuf: Mencari Titik Temu Revitalisasi Fikih Perdamaian. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(1), 1–17.
- Rohmanu, A. (2014). *Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri: dari Nalar Qiasi Bayani ke Nalar Qiayasi Burhani*. Ponorogo: Stain Ponorogo Press. Retrieved from <http://repository.iainponorogo.ac.id/99/>
- Saif, L. (2019). *Correspondences 7.1 (2019). 1.*
- Saputra, H. (2016). Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial: Studi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(1), 17–34. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/3031>
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu*

- Dalam Kehidupan Masyarakat* (1st ed.). Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suriasumantri, J. S. (2015). *Dalam Jujun (ed.,) Ilmu Dalam Perspektif (XIX; J. S. Suriasumantri, ed.)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syafaq, H., Hilmy, M., Musyafa'ah, N. L., & Alshaykh Ali, M. R. A. (2024). Reconstructing Islamic Epistemology: Bridging Metaphysics, Reason, and Revelation. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 14(2), 240–269. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.240-269>
- Teguh, L., Utami Dita, D., & Purnomo, H. (2020). Interconnection of Science, Islamic Religion, and Philosophy of Science. *KHATULISTIWA; Journal of Islamic Studies*, 10(1), 5–26. <https://doi.org/http://10.24260/khatulistiwa.v10i1.1700>
- Wilcox, A. (2011). The dual mystical concepts of fanā' and baqā' in early sūfism. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 38(1), 95–118. <https://doi.org/10.1080/13530191003794681>
- Yaacob, S. (2019). Classical Framework Sources and the Representation of Islamic Sciences. *Akademika*, 89(3), 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/akad-2019-8903-02 Classical>